

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK  
ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN  
SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**SINTYA LORENZA HERMINIA**

**A 310 140 179**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**SINTYA LORENZA HERMINIA**

**A310140179**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.**  
**NIK/ NIDN: 408/ 0618076201**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**OLEH**

**SINTYA LORENZA HERMINIA**

**A310140179**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 18 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.**

**(Ketua Dewan Penguji)**

**2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf M.Hum.**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

**3. Drs. Joko Santoso, M.Ag.**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

**Dekan,**



**Prof. Dr. Harun Djoko Pravitno, M.Hum.**

**NIK. 196504281993031001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 5 Agustus 2018**

Penulis



**SINTYA LORENZA HERMINIA**

**A310140179**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, (1) struktur yang membangun novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, (2) aspek sosial dalam novel tersebut, dan (3) relevansi hasil penelitian dalam pembelajaran Sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam novel ini adalah aspek sosial. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa paragraf dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Sumber data primer diperoleh dari novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Sumber data sekunder yakni artikel dari internet yang berkaitan dengan temuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode dialektika. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga hasil penelitian, yakni (1) struktur yang membangun novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, meliputi penokohan Borno, Pak Tua, Mei, dan Andi, alurnya maju, latar tempat terjadi di Pontianak dan Surabaya, latar waktu pada tahun 2008 sampai dengan 2010, dan tema perjuangan cinta, (2) aspek sosial yang terdapat dalam novel meliputi budaya, pedesaan dan perkotaan, dan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Pontianak, dan (3) hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di kelas XI semester 1 sesuai dengan SK 7 KD 7.2 untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan di kelas XII semester 1 KD 3.1 dan KD 4.1 untuk Kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** novel, aspek sosial, sosiologi sastra.

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe, (1) the structure that built of Tere Liye *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* novel, (2) the social aspects of the novel, and (3) the relevance of research results in high school literature. The research method used is descriptive qualitative. The object of study in this novel is the social aspect. The data required in this research is a paragraph in the novel. Primary data source obtained from Tere Liye *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* novel. Secondary data sources namely articles from the internet relating to findings. Data collection techniques used using library techniques and techniques refer to note. The technique of data validity using the theory triangulation technique and source triangulation technique. Technique of data analysis using dialectic method. Based on the analysis that has been done, there are three research results, (1) the structure that builds the novel, includes the characterization of Borno, Pak Tua, Mei, and Andi, the groove forward, the background place occurred in Pontianak and Surabaya, the background time in 2008 to 2010, and the theme of love struggle, (2) social aspect contained in the novel include culture, rural and urban, and poverty experienced by the Pontianak community, (3) the results of this study are relevant to the learning of literature in class XI first semester in accordance*

*with SK 7 KD 7.2 for education unit level curriculum and class XII grade 1st semester in KD 3.1 and KD 4.1 for the curriculum 2013.*

**Keywords:** *a novel, the social aspect, literary sociology.*

## **1. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Nurgiyantoro (2007:57), menyatakan bahwa karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Ada beberapa penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Estevez (2011) dengan judul “Humans Rights in Contemporary Political Sociology: the Primacy of Social Subjects”. Penelitian ini merupakan suatu tumpang tindih sementara yang melibatkan pergantian konstruktivis dalam sosiologi dan perjuangan hak asasi manusia.

Suryaningsih (2012) dengan judul “The Construction of African-American Identity in Langston Hughe’s Mulatto”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pencarian identitasnya yang sesungguhnya, Robert mengalami kesadaran ganda sebagai hasil dari diskriminasi rasial yang dilakukan oleh orang Amerika.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Karatekin (2013) dengan judul “Social Studies Student Teacher’s Level of Understanding Sociology Concepts within Social Studies Curriculum”. Analisis menunjukkan bahwa mahasiswa keguruan ilmu sosial sering mengekspresikan konsep sosiologi dalam kurikulum studi sosial pada tingkat “pemahaman terbatas” dan “tidak memahami”.

Permata (2013) dengan judul “Budi Darma’s “Charles Lebourne” as Representation of Man’s Darkside and Weakness of The Innerside: a Structural Analysis”. Hasil dari menganalisis keenam episode dalam cerita pendek menggunakan pendekatan struktural, menunjukkan proses bagaimana para tokoh hidup bersama setelah terpisah sekian lama. Serta merupakan konflik batin manusia terhadap penderitaan yang dialaminya, sisi buruknya, kelemahannya.

Pramono (2013) dengan judul “Female’s Silent Resistance Against Hegemony in The Scarlet Letter, Bekisar Merah, and Belantik: a Comparative Analysis”. Penelitian ini memaparkan sistem patriarki dalam masyarakat yang merupakan pranata sosial bersifat hegemonik dan merugikan kaum perempuan tapi menguntungkan pihak laki-laki.

Sosiologi sastra dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sastra (Ratna, 2003: 18). Aspek-aspek sosial dalam struktur intrinsik karya merupakan masalah pokok dalam studi sosiologi sastra. Pemahaman aspek-aspek sosial dalam sosiologi sastra, di satu pihak mencoba untuk menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif (Ratna, 2003: 26-27).

Menurut Soelaeman (2008: 173), aspek sosial dibedakan menjadi beberapa bagian yang diuraikan sebagai berikut; Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas. Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA. Rahmanto (2004:16), mengungkapkan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan awak.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa paragraf dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye yang terbit tahun 2014, tebal buku 512 halaman, dicetak oleh percetakan

PT Gramedia Pustaka Utama. Sumber data sekunder diambil dari artikel yang ada di internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode dialektika untuk analisis data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Struktur Pembangun Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye.**

Tokoh utama dalam novel ini adalah Borno, sedangkan tokoh bawahan ada Pak Tua, Mei, dan Andi.

##### **3.1.1 Borno**

###### **a. Rasa Ingin Tahu**

“Usia enam tahun, aku suka memikirkan hal-hal aneh. Salah satunya aku pernah sibuk memikirkan: Jika kita buang air besar di hulu kapuas, kira-kira butuh berapa hari kotoran itu akan tiba di muara sungai, melintas di depan rumah papan kami?” (Tere Liye, 2012: 7).

Berdasarkan kutipan tersebut Borno memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar.

###### **b. Perhatian**

“Kau bawa apa hari ini?” “Sayur bayam dan bening tahu, Pak.” Pak Tua yang berbaring di dipan malas melambaikan tangan. “Aku bosan, Borno.” “Ya, ya tidak ada kompromi, tidak ada pengecualian,” Pak Tua meneruskan kalimatku. ( Tere Liye, 2012: 162).

Berdasarkan kutipan tersebut, Borno memperhatikan makanan Pak Tua.

###### **c. Setia**

“Aku berjanji akan selalu mencintaimu, Mei. Bahkan walau aku telah membaca surat dalam angpau merah itu ribuan kali, tahu masa lalu yang menyakitkan, itu tidak akan mengubah apa pun. Aku akan selalu mencintaimu, Mei.” ( Tere Liye, 2012: 507).

Berdasarkan kutipan tersebut, Borno digambarkan sebagai seorang yang setia kepada orang yang sangat ia cintai.

##### **3.1.2 Pak Tua**

###### **a. Bijaksana**

“Sederhana, Borno. Kau bolak-balik sedikit saja hati kau. Sedikit saja, dari rasa dipaksa menjadi sukarela, dari rasa terhina menjadi dibutuhkan, dari rasa disuruh-



suruh menjadi penerimaan. Seketika, wajah kau tak kusut lagi.” (Tere Liye, 2012: 59).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Tua adalah sosok yang bijaksana.

#### b. Komunikatif atau Bersahabat

“Kau sepertinya sedang memikirkan sesuatu, Borno. Kalau orang tua ini boleh tahu, apa itu?” Pak Tua menyeringai, memutuskan lamunanku memperhatikan keributan di dermaga. Selain memang menyenangkan dan berpengetahuan luas, inilah yang aku suka dari Pak Tua, dia pandai membaca raut wajah.” (Tere Liye, 2012: 11).

Dari kutipan di atas sangat menggambarkan karakter Pak Tua yang komunikatif atau bersahabat terhadap orang lain.

#### 3.1.3. Mei

##### a. Perhatian

Mei digambarkan sebagai sosok yang perhatian hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mei tersenyum. “Abang sudah makan? Tadi kata Andi, Abang keliling kota sendirian. Pasti belum sempat makan siang, kan?” Aku mengangguk. “Aku juga belum makan siang. Tadi aku sempat mampir beli ini. Abang mau makan siang bareng?” “Alamak, mana pula aku akan menolak?” (Tere Liye, 2012: 370).

Berdasarkan kutipan tersebut, Mei adalah seorang gadis yang perhatian.

##### b. Misterius

Selain itu, Mei adalah sosok yang misterius. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku pikir, aku pikir kita tidak usah bertemu lagi.”  
“Tidak usah bertemu?” aku memastikan, siapa tahu aku salah dengar. Langit-langit *workshop* terasa lenggang. “Tapi kenapa?” intonasi suaraku terdengar bergetar. Mei hanya diam, menunduk lagi. Jalan-jalan yang menyenangkan terlepas dari ulah bang Togar dan kawan-kawan. Kenapa tiba-tiba sore ini dia datang dengan wajah letih, bilang kalimat yang sangat tidak masuk akal? (Tere Liye, 2012: 397).

Berdasarkan kutipan tersebut, Mei memiliki sifat yang misterius. Mei seorang yang penuh rahasia.

#### 3.1.4. Andi

##### a. Rasa Ingin Tahu

Andi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa ingin tahu, Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa salahnya? Sekedar ingin tahu.” Sinikan surat merah itu. Aku harus melihat isinya,” Andi berseru galak. (Tere Liye, 2012: 77).

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia penasaran akan cerita Borno tentang surat yang tertinggal di sepatinya.

#### b. Optimis

Selain itu, Andi adalah sosok yang optimis. Karakter ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Semboyan itu agar kita terus berpikir positif. Bukankah kau yang sering berkhutbah soal itu.” Aku tertawa. Andi benar, hanya itu lah yang kami punya sekarang. Selalu berpikir positif.” (Tere Liye, 2012: 368).

Berdasarkan kutipan tersebut, Andi adalah sosok yang berpikir positif. Andi selalu membuat semboyan bengkel baru mereka untuk menyakinkan pelanggan

### 3.2. Alur

Alur dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye ialah maju terlihat dari awal cerita saat Borno berumur 6 tahun, kemudian 12 tahun, dan sampai dewasa. Berikut kutipannya.

“Usia enam tahun, aku suka memikirkan hal-hal aneh.” (Tere Liye, 2012: 7).

“Usia dua belas, aku mengalami hari terburuk dalam hidupku.” (Tere Liye, 2012: 13).

“Setelah Bapak meninggal, sepuluh tahun yang lalu, ajaib aku tetap bertahan sekolah hingga SMA. Sebulan lulus dari SMA, setelah sibuk melamar pekerjaan, salah satu pabrik pengelolaan karet yang banyak terdaat di tepian Kapuas menerimaku.” (Tere Liye, 2012: 20).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa alur pada novel ini merupakan alur maju. Tahapan plot secara rinci dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) menjadi lima bagian. Tahap *situation* (penyituasian), Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), Tahap *rising action* (peningkatan konflik), Tahap *climax* (klimaks), dan Tahap *denouement* (penyelesaian). Berikut pembahasannya.

Tahap *situation* (penyituasian) berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita. Pembukaan cerita dimulai dengan pengenalan tokoh Borno. Saat Borno berusia dua belas tahun, bapaknya tersengat belalai ubur-ubur dan harus dilarikan ke rumah sakit. Disitulah awal mula bertemunya Borno dengan Mei.

Namun, karena saat itu Borno diliputi rasa khawatir akan nasib bapaknya ia merasa tidak nyaman ketika ditatap oleh seorang gadis kecil yang berdiri dan ikut duduk didepannya.

“ Di depanku tiba-tiba sudah berdiri seorang gadis kecil, seumuranku. Gadis itu menatapku, lambat-lambat. Setengah menit, aku mulai jengkel. Aku ikut menatapnya” (Tere Liye, 2012: 14).

Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Pemunculan konflik terjadi saat Borno untuk pertama kalinya mengantar pulang Mei kerumahnya yang ada di Surabaya.

“Aku sedikit salah tingkah. “Aku tidak suka kau ada di sini.” Laki-laki itu berkata tanpa basa-basi, dengan intonasi pasti.”  
“Aku menelan ludah. "Kau hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Mei.” Aku membeku, bibirku seperti distaples, kelu.” (Tere Liye, 2012: 224).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pemunculan konflik yang pertama saat karakter Borno bertemu dengan Papa Mei yang kurang menyukai kehadiran Borno dihidup putrinya.

Tahap *rising action* (peningkatan konflik) dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Saat Mei mulai menjauh dari Borno. Mei membuat janji untuk berkeliling Pontianak bersama Borno. Namun, Mei tidak menepati janji itu.

“ Ini sudah pukul setengah sepuluh, sudah ratusan kali matak melirik ke gerbang dermaga, sudah ratusan kali pula aku mendesah. Kenapa Mei belum datang? Bukankah dia selalu tepat waktu? Aku mengeluh, matahari semakin terik.” (Tere Liye, 2012: 296).

Dari kutipan tersebut tergambar peningkatan konflik yang cukup membuat karakter Borno merasa harinya tidak baik-baik saja. Perasaannya campur aduk tak karuan.

Tahap *climax* (klimaks) berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak. Mei memutuskan untuk tidak bertemu lagi dengan Borno, Borno yang merasa tidak punya salah apa-apa bersikeras meminta penjelasan Mei yang tiba-tiba meminta untuk tidak bertemu lagi.

“Aku pikir, kita tidak usah bertemu lagi.” (Tere Liye, 2012: 398).

“Mei, kau tidak bisa melakukan ini tanpa penjelasan.” “Suaraku serak.” (Tere Liye, 2012: 398).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tahap klimaks ditandai dengan karakter Mei yang tidak ingin bertemu dengan karakter Borno.

Tahap *denouement* (penyelesaian) berisi penyelesaian dari konflik yang sedang terjadi. Bibi mengatakan bahwa Mei telah menulis surat di dalam sebuah amplop merah untuk Borno. Surat itulah yang menjelaskan semuanya, alasan Mei tidak bisa bertemu dengan Borno lagi.

“... Ternyata Mama adalah dokter yang melakukan operasi jantung dini hari itu. Dari catatan hari itu, aku tahu, seharusnya operasi itu tidak dilakukan. Mama sebenarnya tidak pernah yakin, bahkan dari catatan itu, Mama mengaku bisa saja menyelamatkan bapak Abang Borno, tapi dia memutuskan sebaliknya, operasi itu harus dilakukan.” (Tere Liye, 2012: 501).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa alasan Mei tidak menemui Borno lagi karena rasa bersalahnya. Mei tidak mampu menjelaskan lewat lisan sehingga surat menjadi media Mei menjelaskan semuanya.

### **3.3. Latar**

#### **3.3.1 Latar Tempat**

Latar tempat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye secara garis terjadi di Pulau Kalimantan Barat, kota Pontianak sebuah kota air yang berada di pesisir Sungai Kapuas.

“ Kota kami memang kota air, dibelah aliran Sungai Kapuas yang bermuara di Laut Cina Selatan.” (Tere Liye, 2012: 10).

“...pontianak. Jadilah kota indah kami bernama demikian” (Tere Liye, 2012: 18).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Pontianak yang indah. Karena disebut kota air, sudah dapat dipastikan mata pencaharian masyarakat adalah nelayan. Latar yang sering diceritakan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye adalah dermaga tempat bekerja Borno mengemudi sepi.

Latar tempat kedua yang juga menjadi tempat berjalannya cerita yakni Surabaya, berikut kutipannya.

“Kantukku langsung musnah saat berdiri di geladak, mengikuti barisan penumpang yang hendak turun, menatap kerlip lampu pagi kota Surabaya.” (Tere Liye, 2012: 190).

“ Selamat menikmati kota Surabaya, Pak.” (Tere Liye, 2012: 191).

Dari kutipan tersebut sudah sedikit membuktikan bahwa latar tempat cerita pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye berada di kota Surabaya.

### 3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat penulis tafsirkan berada dikisaran tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“...gudang kayu yang banyak terbengkalai sejak *illegal logging* jadi musuh nasional...” (Tere Liye, 2012: 177).

Dari kutipan diatas Tere Liye memasukkan *illegal logging*, dapat ditafsirkan latar waktu tahun 2008 saat Borno ada di Pontianak. Pada sebuah artikel yang ada pada web Procal.Co, mengatakan bahwa pada tahun 2008 memang sedang maraknya *illegal logging* (pembalakan liar) di Pontianak.

“Ibu, usiaku dua puluh dua tahun, selama ini tidak ada yang mengajarku tentang perasaan-perasaan, tentang salah paham, tentang kecemasan, tentang bercakap dengan seseorang yang diam-diam kau kagumi.” (Tere Liye, 2012: 149).

Dari kutipan diatas pada tahun 2008, usia Borno (tokoh utama) menginjak tahun ke-22. Itu berarti Borno (tokoh utama) lahir pada tahun 1986.

Borno (tokoh utama) juga pergi ke Jembatan Suramadu saat berada di Surabaya. Jembatan Suramadu diresmikan pada pertengahan tahun 2009. Borno (tokoh utama) saat itu masih berada di Pontianak. Ada dalam kutipan berikut.

“Setelah enam bulan sejak Mei pergi, ini sungguh kabar hebat.”

“Ke Surabaya, itu berarti aku bisa bertemu Mei.” (Tere Liye, 2012: 184).

“Aku ingin melihat jembatan besar itu. Pak Tua menjawab takzim saat ditanya lokasi pertama yang hendak dituju. Mei mengangguk.”

“Tidak ada orang di negeri ini yang tidak tahu Jembatan Surabaya-Madura. Makanya baca koran.” (Tere Liye, 2012: 213).

Dari kutipan tersebut jika Tere Liye memasukkan Jembatan Suramadu yang diresmikan pertengahan tahun 2009 (Wikipedia) dalam jalan cerita dapat ditafsirkan latar waktu saat Borno (tokoh utama) berada di Surabaya pada akhir tahun 2009 atau bisa juga pada awal tahun 2010.

### 3.4. Tema

Tema novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye adalah perjuangan cinta.

“Aku bahkan berangkat ke Surabaya dengan penerbangan pertama. Lantas menumpang taksi, menuju rumah besar itu. Belum tidur, belum makan, bahkan belum mandi sejak aku membaca surat dalam angpau merah ” (Tere Liye, 2012: 506).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang Tere Liye gunakan adalah perjuangan cinta.

### **3.5. Aspek Sosial dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye**

#### **3.5.1 Budaya**

Di dalam novel tersebut yang melukiskan budaya yang senantiasa erat dengan masyarakat Pontianak ialah tolong-menolong, kebersamaan, dan kepedulian antarsesama tergambar pada kutipan berikut.

“...Bapaknya tergopoh-gopoh datang ke bengkel, memohon agar aku membantu mengurusnya, bilang si Lai dipukuli petugas. Aku meringis, berhitung cepat. Baiklah, aku segera mendatangi kantor polisi bersama Andi.” (Tere Liye, 2012: 391).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang tolong-menolong antarsesama. Wujud kebersamaan masyarakat juga tergambar pada novel ini, seperti pada kutipan.

“Siapa kerabatnya di sini?” Dokter bertanya. Cik Tulani dan Koh Acong saling tatap, bingung. “Kami semua kerabatnya, Dok,” Bang Togar menjawab mantap. Aku sedikit terkesima. Walau selalu menyebalkan, kalau sudah bicara tentang setia kawan, kepedulian, tidak ada yang mengalahkan Bang Togar. (Tere Liye, 2012: 138).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang rasa kebersamaan dan kekeluargaan warga disana. Kepedulian memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan membantu orang yang membutuhkan pertolongan terdapat pada kutipan berikut.

“Aku paling tidak tahan melihat wajah kau sedih macam pengungsi, Andi. Kusut terlipat empat. Ayolah, bergembiralah *sikit*.” (Tere Liye, 2012: 281).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang kepedulian seseorang.

#### **3.5.2 Pedesaan dan perkotaan**

Kota Pontianak merupakan kota yang memiliki dua sisi yang khas, dikatakan demikian karena masyarakat yang digambarkan oleh Tere Liye memiliki perbedaan antara kehidupan yang ada di pusat kota Pontianak dengan yang ada di pinggir Sungai Kapuas.

“...Aku terus berjalan lurus menelusuri gang sepanjang Kapuas. Rumah sempit memadati tepian sungai. Anak-anak asyik mandi. Ibu-ibu tidak peduli mencuci di air keruh.” (Tere Liye, 2012: 18).

“kemana-mana penduduk kota Pontianak naik sepitt. Mau berangkat sekolah, berangkat kerja, pergi kondangan, beranjangsana, berkunjung ke tetangga, termasuk hendak berbuat jahat.” (Tere Liye, 2012: 33).

Kutipan diatas menggambarkan kurang layakny kehidupan yang ada di tepian Sungai Kapuas.

“...Dengan demikian, penduduk di jantung kota Pontianak jika hendak menyeberang, terpaksa harus memutar jauh menumpang bus, mobil, atau opelet.” (Tere Liye, 2012: 34).

“Aku menatap rumah yang ada di hadapanku. Amboi, aku menelan ludah, apa aku tidak salah alamat? Alangkah besar rumahnya! Pintu pagar tidak dikunci, aku menggesernya, melangkah masuk. Terdengar suara keran air penyiram otomatis.” (Tere Liye, 2012: 148).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa kehidupan dipusat kota Pontianak dikatakan cukup baik dan lebih nyaman untuk ditinggali.

### 3.5.1 Ekonomi

Penghasilan masyarakat di kota Pontianak dapat dikatakan berada pada lingkungan sosial menengah kebawah. Sulitnya mencari uang untuk bertahan hidup, hingga masyarakat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“...sudah berapa kali kau gonta-ganti pekerjaan Borno. Macam tidak ada tempat yang bisa membuat kau betah” (Tere Liye, 2012: 19).

“Hidup untuk bekerja. Kalau kau pemalas, duduklah di depan gerbang kampung menjadi peminta-minta” (Tere Liye, 2012: 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sulitnya mencari uang, bahkan mereka harus gonta-ganti pekerjaan untuk bertahan hidup.

## 3.6 Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Peneliti melakukan pengecekan pada Kurikulum 2013, berdasarkan Permendikbud no. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Pada XII semester 1 KD 3.1 peserta didik dapat menganalisis struktur novel yang meliputi karakter, alur, latar, dan tema. Pada KD 4.1 peserta didik dapat menemukan makna yang terkandung dalam novel yaitu unsur ekstrinsik berupa aspek sosial.

Berdasarkan semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye ini sangat relevan dengan KI KD yang ada dan Kurikulum 2013.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Analisis struktural dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye menghasilkan beberapa struktur yang membangun novel. Tokoh utama ialah Borno dan tokoh bawahan ada Pak Tua, Mei, dan Andi. Alurnya maju. Ada dua latar, meliputi latar waktu sekitar tahun 2008 sampai dengan 2010 dan latar tempat di Pontianak dan di Surabaya. Tema perjuangan cinta.

Aspek sosial dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye berkaitan dengan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat Pontianak meliputi budaya, pedesaan dan perkotaan, dan ekonomi. Hasil penelitian ini relevan dengan kurikulum 2013 di SMA.

Ada beberapa saran dari peneliti. Disarankan kepada calon guru untuk membimbing peserta didiknya kelak dengan nilai-nilai sastra yang bermanfaat. Perlunya pengenalan karya sastra kepada peserta didik akan membuka wawasan mereka untuk lebih berani berimajinasi dan mengungkap kebenaran-kebenaran. Pengaplikasian nilai-nilai yang terdapat dalam novel akan membantu peserta didik untuk memahami kehidupan. Hal demikian dapat terjadi, karena potret kehidupan Tuhan tergambar pada sebarang kemuliaan sastra.

#### **PERSANTUNAN**

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Dosen Pembimbing, dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam segala aspek baik lahir dan batin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.



- Esteves, Ariadna. 2011. "Humans Rights in Contemporary Political Sociology: the Primacy of Social Subjects." Baltimore, United States: Johns Hopkins University Press, Vol. 33, No. 21, 2011: 1142-1162. <http://humaniora.journals>. (Diakses pada Selasa, 11 Juni 2018 pukul 13.55 WIB).
- Karatekin, Kadir. 2013. "Social Studies Student Teacher's Level of Understanding Sociology Concepts within Social Studies Curriculum." Victoria Island, Kenya: Academic Journals, Vol. 8, No. 4, 2013: 144-153. <http://eric.ed.gov/?id=EJ1008350>. (Diakses pada Selasa, 11 Juni 2018 pukul 14.00 WIB).
- Liye, Tere. 2014. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Permata, Alviani. 2013. "Budi Darma's "Charles Lebourne" as Representation of Man's Darkside and Weakness of The Innerside: a Structural Analysis." Humaniora Journal. Vol 25, No.3, hal 249-257. <http://www.journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/3536/3033>. (Diakses Selasa, 12 Juni 2016 pukul 08.00 WIB).
- Pramono, Edi. 2013. "Female's Silent Resistance Against Hegemony in The Scarlet Letter, Bekisar Merah, and Belantik: a Comparative Analysis." Humaniora Journal. Vol 25, No.2, hal 151-162. <http://www.journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2358/2123>. (Diakses Selasa, 12 Juni 2018 pukul 09.15 WIB).
- Procal.co. 2017. Di Kabupaten Inilah Surganya Illegal Logging. PROCAL.CO. <http://m.kalbar.procal.co/read/news/1586-di-kabupaten-inilah-surganya-illegal-logging.html>. (Diakses pada Minggu, 5 Agustus 2018 pukul 07.00 WIB).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryaningsih. 2012. "The Construction of African-American Identity in Langston Hughe's Mulatto. Humaniora Journal." Vol 01. No, 01 hal 1-216. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/litera-kultura/article/view/3819/baca-artikel>. (Diakses pada Selasa, 11 Juni 2018 pukul 19.30 WIB).